

Meningkatkan Pemahaman Makna Konteks Tuturan melalui Bahasa “Plesetan” pada Lagu-lagu Populer Indonesia

Dewi Kusumaningsih¹, Zahra Lintang Nuur'ainii², Sri Marmoah³, Farida Nurhasanah⁴

^{1,2}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

^{3,4}Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Correspondence Email: dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id

Abstrak: Munculnya bahasa baru menyebabkan terjadinya fenomena-fenomena bahasa yang yang menarik, salah satunya bahasa plesetan. kemampuan berbahasa masyarakat semakin kreatif mengungkapkan hal-hal kritis, termasuk yang bersifat politis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis permainan bahasa plesetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini secara khusus ditentukan dalam lirik lagu populer di Indonesia yang diambil dari media online. Data berupa kata atau kalimat dalam lirik lagu populer di Indonesia. Data ditranskripsikan dari gambar dan diubah menjadi kalimat dan/atau kata. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, membaca, dan transkrip. Teknik triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber adalah dengan memeriksa beberapa sumber terkait untuk menguji kredibilitas data penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Huberman melalui 3 langkah yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bahasa plesetan yang muncul dalam lirik lagu populer di Indonesia membuktikan bahwa kemampuan berbahasa masyarakat semakin kreatif dalam mengungkapkan hal-hal kritis, termasuk yang bersifat politis. Dengan membahas penggunaan bahasa plesetan akan mampu menambah wawasan masyarakat dalam menanggapi dan menggunakan bahasa plesetan terutama dalam memahami maka konteks tuturan dalam lagu yang diplesetkan.

Kata kunci: pemahaman makna, konteks tuturan, bahasa plesetan.

Abstract: The emergence of new languages led to the occurrence of interesting language phenomena, one of which was the language of plesetan. People's language skills are increasingly creative in expressing critical things, including those that are political. This study aims to describe the forms and types of plesetan language games. This research uses a descriptive qualitative approach. The object of this study is specifically determined in the lyrics of popular songs in Indonesia taken from online media. Data in the form of words or sentences in the lyrics of popular songs in Indonesia. Data is transcribed from images and converted into sentences and/or words. Data was collected using documentation, reading, and transcript techniques. The data triangulation technique used, namely source triangulation, is to check several related sources to test the credibility of research data. The data analysis process is carried out using a qualitative model from Miles and Huberman through 3 steps, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that the plesetan language games that appeared in the lyrics of popular songs in Indonesia proved that people's language skills are increasingly creative in expressing critical things, including political ones. Discussing the use of plesetan language, will be able to increase people's insight in responding to and using pun language, especially in understanding the context of speech in the missed song.

Keywords: understanding meaning, speech context, plesetan language.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi selalu dikaitkan dengan konsep makna (Firmansyah, 2021; Wiratno & Santosa, 2014). Kemampuan komunikasikita dalam berbahasa terkait dengan tata karma atau sopan santun berbahasa (Kusumaningsih, n.d.). Pengukuran kesamaan makna kalimat bertujuan untuk mendapatkan nilai kesamaan dari satu kalimat dengan kalimat yang lain (S, 2020). Teori makna yang dibicarakan adalah Komponen Makna, Kolokasi, Konteks dan Medan Makna (Kambu & Hatsama, 2020; Mat Taib Pa, 2016; Sarifuddin, 2021). Ada beberapa pola yang digunakan untuk melakukan penyimpangan makna dengan memanfaatkan homonimi. 1) Kata yang disimpangkan didampingi dengan teks sebagai penjelas. 2) Kata yang disimpangkan didampingi dengan gambar sebagai penjelas. 3) Kata yang disimpangkan tidak muncul dalam simbol bahasa melainkan gambar dengan teks sebagai penjelas.(S, 2020).

Seiring perkembangan zaman, bahasa juga akan berkembang lalu muncullah bahasa baru (Ilangko Subramaniam, 2014; Wiratno & Santosa, 2014). Penutur suatu bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat tutur (Abdurrahman, 2011a; Herisetyanti & Suharyati, 2019). Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan di dalam masyarakat. Bahasa yang dituturkan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, dan karena itu bahasa mempunyai fungsi sosial.(Mbeta, 2010). Bahasa adalah alat komunikasi yang memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat (Henilia, 2021). Penguasaan terhadap suatu bahasa bukanlah merupakan warisan atau turunan melainkan sesuatu yang diperoleh dari

kebiasaan dalam kehidupan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia (pemakai bahasa). Sehubungan dengan perkembangan itulah kita jumpai gejala yang timbul diantaranya perubahan bentuk kata maupun perubahan arti kata, perubahan-perubahan ini ada yang sudah diterima dan ada yang belum diterima sebagai bahasa yang umum. Gejala bahasa ini adalah salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja. (Henilia, 2021). Bahasa mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara, sebagai fungsi bahasa memiliki peran sebagai lambang kebangsaan, identitas nasional, alat perhubungan antar warga, daerah, budaya dan juga suku. Bahasa juga berkedudukan menjadi salah satu alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi sarana menyampaikan sesuatu kepada orang lain, berkedudukan sebagai bahasa resmi, bahasa pengantar, dan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi (Aramdi, 2020).

Munculnya bahasa baru menyebabkan terjadinya fenomena-fenomena bahasa yang menarik, salah satunya bahasa plesetan. Kemampuan berbahasa masyarakat semakin kreatif mengungkapkan hal-hal kritis, termasuk yang bersifat politis. Jika selama ini jargon politik dibuat oleh kaum elit untuk menguasai dan mengendalikan massa -dan ini adalah salah satu bentuk *language empower-*, maka kini 'kaum bawah'pun dapat mengkritisi kekuasaan juga dengan jargon yang sengaja dimunculkan untuk dapat terbaca oleh para elit. Teori tentang bahasa dan kekuasaan tidak lagi berlaku bagi yang kuat untuk menguasai yang lemah, namun juga telah berkembang dan bisa diartikan bagi yang lemah untuk menjatuhkan yang kuat (Muhaimin, 2013).

Bahasa plesetan adalah permainan bahasa yang berupa perubahan bentuk bahasa yang sudah ada dengan tujuan lelucon atau sindiran. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pola pembentukan seperti akronim, singkatan, pembalikan suku kata, kemiripan bunyi, dan pengaruh faktor budaya (I. Mayasari & Setiawati, 2019). Selain itu, makna interlingual juga ditemukan, yaitu terjemahan. Terjemahan dalam plesetan adalah terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Plesetan nama-nama tempat juga mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan sosial, yaitu untuk lelucon, untuk mengejek, mempermudah pengucapan dan pekerjaan, serta simbol keakraban (Kusmanto, 2019; I. Mayasari & Setiawati, 2019).

Sibarani (2002) berpendapat bahwa plesetan merupakan bentuk penuturan verbal yang secara sengaja dibuat menyimpang atau digelincirkan, sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya. Dibandingkan arti kata plesetan dalam bahasa Indonesia yang selalu berarti negatif, plesetan dalam bahasa Jawa justru mengandung makna yang positif: meluncur di tempat licin untuk bersenang-senang atau bermain-main (Heryanto, 1996:110). Kelucuan bahasa plesetan muncul karena ketidakjelasan dan keambiguan makna (Rahardi, 2011:50). Heryanto (1996:110) menjelaskan bahwa yang dinamakan plesetan sebenarnya adalah "plesetan terhadap plesetan" yang disebut plesetan itu masih dapat diplesetkan kembali.

Pada kenyataannya, bahasa plesetan masih dianggap sebagai bentuk penyimpangan terhadap bahasa (Hendrastuti, 2015; Suandi, 2015). Bahasa adalah alat berkomunikasi tetapi dalam berbahasa tidak hanya ujaran yang bermakna positif, namun ujaran bermakna negatif juga perlu diperhatikan, dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan makian (Sultana & Jayadi, 2021; Syahriy Nurul Nisfu, 2020; Yanti & Triadi, 2020). Pada saat ini makian sering ditemukan dalam berbagai bentuk media sosial (Kusmana, A. & Afria, 2018; Susiati, 2020). Media sosial yang awalnya digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain di dunia maya, namun saat ini media sosial dijadikan ajang untuk saling memaki melalui status yang diunggah. (Sri Siti Puji Astuti, Neng Novi Fadilah, 2018). Perkembangan perilaku bahasa pada individu di era informasi kuat dipengaruhi oleh bagaimana lingkup interaksi yang biasa dilakukan, salah satunya adalah interaksi individu dalam dunia virtual yaitu di jejaring media sosial. (Wulandari, 2018)

Ketidakhahaman masyarakat terhadap bahasa plesetan membuat stigma negatif bahwa bahasa plesetan bersifat tidak jujur, tidak sopan, dan semauanya (Puput Kinanti & Riskawati, 2021). Hal ini terlihat pada sering dipakainya Bahasa plesetan pada situasi tutur yang banyak menekankan humor dan kelucuan, serta bersifat santai (Adawiyah, 2018). Kemampuan berbahasa masyarakat semakin kreatif mengungkapkan hal-hal kritis, termasuk yang bersifat politis (Ansori, 2021; Firmansyah, 2016). Jika selama ini jargon politik dibuat oleh kaum elit untuk menguasai dan mengendalikan massa -dan ini adalah salah satu bentuk *language empower-*, maka kini 'kaum bawah'pun dapat mengkritisi kekuasaan juga dengan jargon yang sengaja dimunculkan untuk dapat terbaca oleh para elit. (Muhaimin, 2013).

Bahasa plesetan jarang digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia (Rahmayanti et al., 2018; Ramlan & Kosman, 2016). Padahal bahasa plesetan dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan menulis peserta didik (Karmila et al., 2012; Rosalinda, 2021). Selain itu, juga dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam mengajarkan peserta didiknya dalam penulisan kreatif. (Muzaki et al., 2018) Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarbahasa dan masyarakat. (Kusno, 2014; Rini, 2018; Sukirman, 2021) Sociolinguistik memiliki peran dalam pembelajaran bahasa, yakni adanya berbagai sumbangan terhadap pengajaran bahasa sebagai manifestasi sociolinguistik dalam bidang linguistik terapan (Haq et al., 2019; Yulianto et al., 2019). Sociolinguistik sebagai bagian dari linguistik makro tidak hanya membahas aspek-aspek yang sempit, namun juga berbagai aspek yang luas, seperti variasi bahasa yang digunakan dalam sekolah, interferensi sebagai bentuk penyimpangan bahasa, dan etnografi komunikasi sebagai wujud masyarakat yang beraneka budaya (Prayudi & Nasution, 2020; Sari, 2015). Bahan atau materi di dalam pengajaran bahasa juga ditentukan oleh sociolinguistik, yakni untuk menentukan variasi bahasa yang muncul di sekolah, adanya kesalahan bahasa karena pengaruh kontak bahasa sehingga muncul interferensi, serta adanya etnografi komunikasi. (D. Mayasari & Irwansyah, 2020).

Maka riset ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konteks makna pada masyarakat mengenai bahasa plesetan yang berkaitan dengan perubahan lirik lagu populer Indonesia (Caterina et al., 2021). Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata (Asbarin et al., 2018). Di sinilah sebuah kata secara perlahan mengalami degradasi yang disebabkan oleh suatu pandangan baru. Makna dalam sebuah kalimat tidak terlepas dari peran bahasa di dalamnya (Atabik, 2020; Siompu, 2019). Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi, sehingga makna sebagai unsur bahasa merupakan salah satu unsur yang memiliki potensi untuk berubah karena makna berkaitan dengan konsep-konsep dan pikiran manusia yang tidak berhenti (Haris & Amalia, 2018; Rahmawati, 2018; Syafyaha, 2018). Hal ini berarti bahwa bahasa mengandung makna yang bisa dipahami (Siompu, 2019). Bentuk dan tata cara mengubah makna tergantung penggunaannya dalam suatu tuturan atau kalimat tulis, termasuk penambahan, pengurangan, atau perubahan total, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kata (Perwira et al., 2019; Sukardi et al., 2018).

Dengan membahas penggunaan bahasa plesetan akan mampu menambah wawasan masyarakat dalam menanggapi dan menggunakan bahasa plesetan terutama dalam memahami makna konteks tuturan dalam lagu yang diplesetkan (Abdurrahman, 2011b). Hymes (1972) merumuskan pendapatnya tentang aspek sociolinguistik dengan menyebutnya sebagai konteks dengan singkatan SPEAKING (Rahardi, 2020). Fishman (1968) dengan sebuah konsep yang disimpulkan dalam pernyataan: "Who speak, What language to who, when and what end" siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan mengenai masalah apa. Pendapat yang lebih luas dikemukakan oleh Poedjosoedarmo. Konteks tuturan diartikan dengan komponen tutur yang meliputi 12 hal yang disingkat dengan memoteknik O, O, E, M, A, U, B, I, C, A, R, A. Konteks dengan aspek-aspek situasi tutur berdasar Leech meliputi 5 (lima) hal yang merupakan kriteria di dalam studi variasi bahasa yakni (1) Penutur dan lawan tutur; (2) Konteks tuturan; (3) Maksud tuturan; (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas; dan (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal (Surana, 2019).

Hasil lain yang akan didapatkan akan menunjukkan bahwa wawasan masyarakat tentang bahasa plesetan akan mempengaruhi pola berkomunikasi antar masyarakat tutur (Yayuk, 2020). Konteks bisa muncul karena topik tuturan, lawan tutur, kondisi penutur, sikap penutur atas kejadian masa lalu, keinginan akan kondisi masa lalu, pengetahuan yang dimiliki, dan keinginan membantu lawan tutur (Nadzifah & Yudi Utomo, 2020). Tindak tutur atau dalam bahasa Inggris disebut speech act merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu. Austin dan Searle dalam Schiffirin (1994:63) mengatakan bahwa tindak tutur digunakan untuk melakukan tindakan sehingga bahasa dihubungkan dengan makna dan tindakan. Rasionalitas munculnya istilah tindak tutur adalah penutur tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi saja. Dalam pengucapan ekspresi itu penutur juga melakukan tindakan sesuatu (Haryanti, 2019). Hal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para mahasiswa menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan (Kusumaningsih et al., 2016).

LANDASAN TEORI

Pemahaman Makna

Pemahaman bermakna merupakan pemahaman yang diberikan kepada peserta didik terhadap tujuan dan manfaat pembelajaran yang dilaksanakan untuk kehidupan mereka. Pemahaman ini ingin kita capai setelah siswa mempelajari materi tertentu (Trisnawati, 2022). Pemahaman makna merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada peserta didik (Islami, 2018). Pemahaman makna adalah dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya (Purwanto, 2017).

Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks tuturan linguistic adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks tuturan mencakupi aspek fisik atau social yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan (Dewangga, 2016).

Bahasa Plesetan

Plesetan yaitu sesuatu yang diplesetkan maknanya sehingga terbentuklah makna yang baru atau berubah makna dari yang aslinya. Plesetan tergolong unik, keunikan itu muncul dari perbedaan arti antara apa yang diujarkan dan apa yang dimaksudkan (Windy Aulia Sari, Agustina, 2016). Plesetan dapat berupa humor tingkat tinggi yang tergolong dalam bentuk kritik secara tidak langsung. Timbulnya plesetan dapat diakibatkan oleh adanya bentuk yang sama dan memiliki sebuah kecenderungan untuk menjadi populer. Umumnya bahasa plesetan dapat berupa kata maupun kelompok kata (Wahidah, 2017).

Bentuk-Bentuk Bahasa Plesetan yang Dipakai dalam Lagu-Lagu Populer Indonesia

Jenis plesetan bahasa dilihat dari segi singkatan atau tataran kebahasaan yang dapat menjelaskan plesetan tersebut (Muzaki et al., 2018). Robert Sibarani (2004) membagi plesetan bahasa berdasarkan tingkatan kebahasaannya menjadi tujuh jenis, diantaranya:

- a) *Pelesetan Fonologis (bunyi)*, yaitu plesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon. Plesetan semacam ini pada umumnya digunakan untuk memperolok-olok atau mengejek orang lain.
- b) *Pelesetan Grafis (huruf)*, yaitu plesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagai singkatan. Hasil akhir plesetan ini hampir sama dengan singkatan atau akronim. Namun, perbedaannya terletak pada proses pembentukannya. Singkatan pada umumnya dibentuk setelah ada bentuk yang panjangnya sehingga dibentuk menjadi singkatan atau akronim.
- c) *Pelesetan Morfemis (Leksikon)*, yaitu plesetan sebuah kata dengan cara menjadikan atau menganggapnya sebagai singkatan berupa akronim.
- d) *Pelesetan Frasal (Kelompok Kata)*, yakni plesetan kelompok kata seperti plesetan tipe kedua dengan menjadikannya singkatan berupa akronim.
- e) *Pelesetan Kalimat (Ekspresi)*, yaitu plesetan sebuah kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna keseluruhan struktur tersebut.
- f) *Pelesetan Ideologis (Semantis)*, yaitu plesetan sebuah ide menjadi ide lain dengan bentuk linguistik yang sama.
- g) *Pelesetan Diskursi (Wacana)*, yaitu plesetan sebuah cerita atau bentuk linguistik naratif yang sengaja digunakan untuk memutarbalikkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

Fungsi Bahasa Plesetan Pada Lirik Lagu Terhadap Pemahaman Makna Konteks Tuturan.

Bahasa plesetan pada awal kemunculannya berhubungan erat dengan prokem dan slang. Hubungan ini terletak pada bentuknya, tetapi berbeda fungsi, makna, dan tujuannya. Bahasa plesetan bersifat negatif dan positif untuk diterapkan dalam berkomunikasi antar masyarakat. Robert Sibarani tidak menyatakan dimana letak negatif dan positifnya suatu bahasa plesetan agar dapat digunakan dalam masyarakat, tetapi tergantung pada konteksnya.

Menurut Supardo (1997: 7) fungsi permainan bahasa/plesetan terbagi menjadi 6, diantaranya yaitu:

a. Fungsi Komunikatif

Dalam berkomunikasi untuk menciptakan interaksi yang baik dapat menggunakan permainan bahasa agar tidak membosankan, karena permainan bahasa dapat menimbulkan efek humor dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan cara berhumor dapat mengubah situasi resmi menjadi tidak resmi, dengan mengemas suatu gagasan dengan baik, berhumor juga dapat digunakan sebagai sarana mengkritik dengan menyampaikan secara santai.

b. Fungsi Humor

Wijana (2004: 2) menyatakan humor adalah suatu bentuk permainan bahasa. Permainan bahasa yang terdapat pada wacana humor berfungsi untuk menghibur, karena penciptaannya memang ditujukan untuk menghibur pembaca dan sebagai sarana kritik sosial yang paling efektif. Fungsi humor dapat ditandai dengan munculnya unsur kelucuan dan murni untuk menciptakan suasana humor (Sukardi, Sumarlam, and Marmanto, 2018: 24).

c. Fungsi Kritik Sosial

Sarana kritik yang paling tepat adalah humor, karena humor merupakan salah satu sarana yang paling efektif disaat sarana kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya. Kritik ini dapat berupa sarkasme, sinisme, dan ironi.

d. Fungsi Kreatif

Kreatifitas sangat penting dalam proses penciptaan humor. Untuk menciptakan humor dan menghasilkan rangsangan tawa dibutuhkan kreatifitas yang tinggi. Hasil kata-kata yang lucu yang disuguhkan oleh para pembaca merupakan bukti yang nyata bahwa mereka dapat berkreasi dengan permainan bahasa.

e. Fungsi Eufimisme

Dalam bahasa humor banyak yang menggunakan bahasa vulgar untuk menambah kesan lucu dalam sebuah wacana. Eufimisme berfungsi untuk mengubah pernyataan atau ungkapan yang kasar atau tidak sopan menjadi lebih halus. Sehingga pernyataan-pernyataan yang ada tidak menyinggung perasaan orang lain, serta tidak terkesan sangat vulgar dan terlihat lebih sopan.

f. Fungsi Estetis

Dalam permainan bahasa diperlukan adanya fungsi estetis atau keindahan. Dalam membuat kata-kata diperlukan adanya keindahan dan keunikan agar dapat menarik pembaca dan bisa menghibur para penikmatnya serta memberikan kesegaran tersendiri supaya terhindar dari rasa bosan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala, atau kelompok tertentu. Sumber data berasal dari lirik lagu-lagu populer di Indonesia yang memang mengandung konten plesetan yang ditulis dalam tabel dengan mencantumkan judul lagu, penyanyi, lirik asli sebelum diplesetkan, dan lirik lagu setelah diplesetkan.

Sampel data menggunakan purposive random sampling. Penentuan sampel dengan pembatasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diangkat. Pembatasan sampel dibatasi hanya pada lagu-lagu populer Indonesia yang memang menggunakan konten komedi sindiran.

Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi. Dalam teknik observasi dilakukan pengamatan secara langsung tentang penggunaan bahasa plesetan yang digunakan pada lagu-lagu populer di Indonesia. Dalam teknik dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa *screenshot* dari *google*.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang dijabarkan merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah. Data yang dikumpulkan tersebut masih perlu diuji, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Hasil pengambilan data dicek dengan Teknik triangulasi data yaitu dengan triangulasi sumber data. Teks lirik lagu populer Indonesia dicros cek pemaknaannya kepada pemilik lagu, pendengar atau pembaca, dan dokumen lain tentang lirik lagu dalam berbagai teks di *google*. Analisis data dilakukan dengan analisis

kualitatif dengan pemaknaan konteks tiap bentuk akronim yang muncul dihubungkan dengan bahasa plesetan masyarakat Indonesia.

Hasil pengambilan data dicek dengan Teknik triangulasi data yaitu dengan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Instrumen atau teknik pemerolehan data penelitian yang digunakan adalah terdiri dari observasi, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan. Teks lirik lagu plesetan *dicross-check* pemaknaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diarahkan untuk menjawab masalah penelitian pertama yaitu menjelaskan bentuk-bentuk Bahasa plesetan yang dipakai dalam lagu-lagu populer Indonesia. Deskripsi diawali dengan tampilan tabel yang berisi kolom keterangan judul lagu, lirik asli yang diplesetkan, dan kolom terakhir adalah lirik lagu hasil Bahasa plesetan. Berawal dari tabel tersebut akan dijelaskan temuan klasifikasi Bahasa plesetan yang muncul dari data yang ada. Hasil klasifikasi akan dipakai untuk analisis deskripsi dari makna kontekstual yang melingkupi hasil Bahasa plesetan lirik lagu populer tersebut. Analisis yang kedua akan diarahkan menjelaskan tujuan penelitian yang lain yaitu mendeskripsikan fungsi bahasa plesetan pada lirik lagu terhadap pemahaman makna konteks tuturan. Fungsi Bahasa plesetan dapat diperlihatkan dari, kesamaan bunyi, pemilihan kosakata, sampai pada kesamaan struktur kalimat. Berikut hasil penelitian yang bisa dicermat, di bawah ini.

Tabel. 1 Lirik lagu dengan Bahasa plesetan pada lagu Indonesia Populer

No	Judul-Penyanyi/Pencipta	Lirik Asli	Lirik Plesetan
1	Abang Tukang Bakso-Melisa Trisnadi	Abang tukang bakso, mari-mari sini, aku mau beli	abang tukang gojek, mari-mari sini, aku mau ngeprank
2	Dia-Anji	Oh tuhan kucinta dia, kusayang dia, rindu dia, inginkan dia	oh tuhan, kucinta via, kusayang lia, rindu mia, inginkan nina
3	Harusnya Aku-Armada	Harusnya aku yang disana dampungimu dan bukan dia, harusnya aku yang kau pilih dan bukan dia	harusnya aku yang sarjana, dampungimu saat wisuda, harusnya aku pakai toga, dan bukan dia
4	Bangun Tidur-Pak Kasur	Bangun tidur kuterus mandi	bangun tidur ku terus push rank
5	Cinta Sejati- BCL	Cinta kita melukiskan sejarah	cinta kita melukiskan penjara
6	Jangan Menyerah -D'masiv	Tak ada manusia yang terlahir sempurna	tak ada manusia, yang terlahir didownload
7	Tenda Biru -Desy Ratnasari	Tak sengaja lewat depan rumahmu, kumelihat ada tenda biru	taxi-ngaja lewat depan rumahmu, kumelihat ada tenda biru
8	Risalah Hati Dewa 19	aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta	aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak islam
9	Berita Kepada Kawan Ebiat G.	bapak ibunya telah lama mati	bapak ibunya telah lama party
10	Lihat kebunku- Ibu Sud	Lihat kebunku penuh dengan bunga	lihat hidupku, penuh dengan dosa
11	Gelang Sipaku Gelang-Adikarso	mari pulang, marilah pulang, marilah pulang bersama-sama	mari pulang, marilah pulang, marilah pulang ke rahmatullah
12	Garuda Pancasila-Sudharnoto	Ayo maju-maju	...tidak maju- maju..
13	Sahabat Selamanya- Padi	Sahabat untuk selamanya, berbagi dan saling menjaga	sahabat untuk selamanya, hospotin dan saling menjaga
14	Kali Kedua -Raisa	Pegang tanganku, bersama jatuh cinta	pegang tanganku,, bersama jatuh miskin
15	Dua Kursi -Rita Sugiarto	Kalau ada makanan di meja, tak pernah engkau makan	kalau ada makanan di meja, mejanya yang kumakan
16	Begadang -Roma Irama	begadang jangan begadang kalau tiada artinya, begadang boleh saja kalau ada perlunya	begadang jangan begadang kalau tiada artinya, begadang boleh saja kalau besok deadline nya
17	Dan -Sheila On 7	caci maki saja diriku, bila itu bisa membuatu, kembali bersinar dan berpijar seperti dulu kala	caci maki saja diriku, bila itu bisa membuatu, kembali bersinar dan berpijar seperti Jusuf Kalla
18	Libur Telah Tiba Tasya Kamila	Libur telah tiba, libur telah tiba hatiku gembira	ajal telah tiba, ajal telah tiba, hatiku gembira

No	Judul-Penyanyi/Pencipta	Lirik Asli	Lirik Plesetan
19	Nenekku Pahlawanku-Wali	Ku tak menangisimu huhuhu, kumasih bisa tertawa hahaha	Ku tak menangisimu huhuhu, ku masih bisa tertawa awokawokawok

Beberapa temuan data yang sesuai dengan jenis plesetan pada lirik lagu diantaranya:

a. plesetan fonologis (bunyi):

- *Anji-Dia (oh tuhan, kucinta via, kusayang lia, rindu mia, inginkan nina)*
 Dari data di atas dapat dilihat perubahan lirik yang awalnya kata "dia" diplesetkan menjadi nama orang yaitu "via", "lia", dan "nina". Intonasi yang digunakan masih sama tetapi kata "dia" sebelum dan sesudah diplesetkan sama-sama berakhiran dengan fonem /a/.

b. plesetan kalimat (ekspresi):

- *Abang tukang bakso (abang tukang gojek, mari-mari sini, aku mau ngeprank)*
 Kata "gojek" di atas digunakan untuk menggantikan kata "bakso" dan kata "beli" digantikan dengan kata "ngeprank". Dikatakan plesetan kalimat (ekspresi) karena mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna keseluruhan struktur tersebut. Makna awal lagu yaitu memanggil tukang bakso dan ingin membeli menjadi memanggil tukang gojek dan ingin ngeprank(menjahili).
- *Lagu Nasional-Garuda Pancasila (...tidak maju- maju...)*
 Data di atas berubah makna dari "maju" mejadi "tidak maju". Hal tersebut membuat maknanya berubah juga.
- *Ebiet G.- Berita Kepada Kawan (bapak ibunya telah lama party)*
 Kata sebelum diplesetkan adalah "mati" kemudian diganti dengan kata "party". Kata yang digunakan juga jauh dari makna kata sebelum diplesetkan.
- *Dewa 19- Risalah Hati (aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak islam)*
 Kata yang awalnya adalah "cinta" berubah menjadi "Islam". Hal tersebut adalah kata yang jauh berbeda sehingga merrubah konsep makna.
- *D'masiv-jangan menyerah (tak ada manusia, yang terlahir didownload)*
 Kata yang awalnya "sempurna" diubah menjadi "didownload". Sudah jelas maknanya akan berubah.
- *Roma Irama-Begadang (begadang jangan begadang kalau tiada artinya, begadang boleh saja kalau besok deadline nya)*
 Kata "ada gunanya" diubah menjadi "besok deadline nya".
- *Raisa- Kali Kedua (pegang tanganku,, bersama jatuh miskin)*
 Kata "cinta" diubah menjadi "miskin".
- *BCL-Cinta Sejati (cinta kita melukiskan penjara)*
 Kata "sejarah" diubah menjadi "penjara".
- *Bangun tidur (bangun tidur ku terus push rank)*
 Kata "mandi" diubah mejadi "push rank".
- *Padi-sahabat selamanya(sahabat untuk selamanya, hospotin dan saling menjaga)*
 Kata "berbagi" diubah menjadi "hospotin".
- *Lagu anak-Mari pulang-(mari pulang, marilah pulang, marilah pulang ke rahmatullah)*
 Kata "bersama-sama" diubah menjadi "ke rahmatullah".
- *Tasya Kamila-libur telah tiba (ajal telah tiba, ajal telah tiba,hatiku gembira)*
 Kata "libur" diubah menjadi "ajal".
- *Lagu anak-Lihat kebunku (lihat hidupku, penuh dengan dosa)*
 Kata "kebunku" diubah menjadi "hidupku", dan kata "bunga" diubah menjadi "dosa".
- *Wali-(ku tak menangisimu huhuhu, ku masih bisa tertawa awokawokawok)*
 Kata "hahaha" diubah menjadi "awokawokawok"

c. plesetan diskursi(wacana):

- *Rita Sugiarto- Dua Kursi (kalau ada makanan di meja, mejanya yang kumakan)*
 Kata yang seharusnya berbunyi "tak pernah engkau makan" diubah menjadi " mejanya yang kumakan". Hal tersebut keluar dari makna dan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan beberapa data yang sesuai dengan fungsi plesetan pada lirik lagu diantaranya:

a. Fungsi Komunikatif

- *Bangun tidur (bangun tidur ku terus push rank)*
Dari data di atas dapat diketahui perubahan lirik dari "mandi" menjadi "push rank". Permainan kata di atas menunjukkan fungsi komunikatif karena menimbulkan efek humor. Selain berfungsi sebagai efek humor, permainan kata di atas juga sebagai media kritik secara santai. Hal tersebut dapat dilihat pada zaman sekarang kebanyakan orang setelah bangun tidur malah bermain game online atau sering disebut dengan "push rank".
- *Abang tukang bakso (abang tukang gojek, mari-mari sini, aku mau ngeprank)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "bakso" menjadi "gojek", dan "beli" menjadi "ngeprank". Permainan bahasa tersebut masuk ke dalam fungsi komunikatif karena permainan bahasa yang digunakan berfungsi sebagai penambah efek humor dan juga sekaligus memberi kritikan pada kehidupan sekarang yang banyak menggunakan konten prank atau kejahilan.

b. Fungsi Humor

- *Raisa- Kali Kedua (pegang tanganku,, bersama jatuh miskin)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "cinta" menjadi "miskin". Permainan bahasa tersebut termasuk fungsi humor karena murni hanya sebagai penambah unsur kelucuan atau humor.
- *Rita Sugiarto- Dua Kursi (kalau ada makanan di meja, mejanya yang kumakan)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "tak pernah engkau makan" menjadi " mejanya yang kumakan". Permainan bahasa tersebut termasuk fungsi humor karena perubahan kalimat berfungsi murni hanya sebagai penambah unsur kelucuan atau humor.
- *BCL-Cinta Sejati (cinta kita melukiskan penjara)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "sejarah" menjadi "penjara". Permainan bahasa tersebut termasuk fungsi humor karena hanya berfungsi sebagai penambah unsur humor.
- *Wali-(ku tak menangisimu huhuhu, ku masih bisa tertawa awokawokawok)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "hahaha" menjadi "awokawokawok". Di zaman sekarang "awokawokawok" merupakan pengganti dari tertawa, dan ada juga yang menggunakan "wkwkwk". Permainan bahasa tersebut termasuk fungsi humor karena dibuat hanya sebagai penambah fungsi humor atau kelucuan.
- *D'masiv-jangan menyerah (tak ada manusia, yang terlahir didownload)*
Dari data di atas dapat dilihat perubahan lirik dari "sempurna" menjadi "didownload". Permainan bahasa tersebut termasuk fungsi humor karena dibuat hanya untuk menambah unsur kelucuan.

c. Fungsi Kritik Sosial

- *Roma Irama-Begadang (begadang jangan begadang kalau tiada artinya, begadang boleh saja kalau besok deadline nya)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "ada artinya" menjadi "besok deadline nya". Permainan bahasa tersebut termasuk fungsi kritik sosial karena mengandung maksud mengkritik. Hal tersebut sangat tepat pada kehidupan seseorang jika sudah mendekati deadline baru mulai mengerjakan tugas sampai begadang.
- *Tasya Kamila-libur telah tiba (ajal telah tiba, ajal telah tiba, hatiku gembira)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "libur" menjadi "ajal". Hal tersebut merupakan kritik sosial yang berkaitan dengan kehidupan sekarang orang seolah-olah menyepikan tentang ajal.
- *Dewa 19- Risalah Hati (aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak islam)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "cinta" menjadi "Islam". Permainan bahasa tersebut merupakan suatu sindiran sekaligus kritik sosial mengenai masalah percintaan zaman sekarang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kisah percintaan beda agama.
- *Ebiet G.- Berita Kepada Kawan (bapak ibunya telah lama party)*
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "mati" menjadi "party". Hal tersebut bermaksud mengkritik di zaman sekarang party dilakukan di kalangan masyarakat baik muda maupun tua.
- *Lagu anak-Gelang Sipaku Gelang-(mari pulang, marilah pulang, marilah pulang ke rahmatullah)*

Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "*bersama-sama*" menjadi "*ke Rahmatullah*". Hal tersebut merupakan sindiran dan kritikan bahwa di zaman sekarang kebanyakan orang lupa bahwa semua kehidupan di muka bumi akan mati. Oleh sebab itu lirik ini diubah agar pembaca atau pendengar ingat akan kematian.

- *Padi-sahabat selamanya*(*sahabat untuk selamanya, hospotin dan saling menjaga*)
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "*berbagi*" menjadi "*hospotin*". Hal tersebut merupakan suatu kritikan saat ini dalam pertemanan sering berbagi hospot.
- *Armada-Harusnya Aku* (*harusnya aku yang sarjana, dampingimu saat wisuda, harusnya aku pakai toga, dan bukan dia*)
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "*di sana*" menjadi "*sarjana*", "*dan bukan dia*" menjadi "*saat wisuda*", dan "*yang kau pilih*" menjadi "*pakai toga*". Hal tersebut merupakan kritikan yang berasal dari mahasiswa yang belum lulus kepada temannya yang sudah lulus.

d. Fungsi Kreatif

- *Anji-dia* (*oh tuhan, kucinta via, kusayang lia, rindu mia, inginkan nina*)
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "*dia*" menjadi "*via*", "*lia*", dan "*nina*". Permainan bahasa tersebut merupakan fungsi kreatif karena daalam merubah lirik tersebut diperlukan kreatifitas yang tinggi sehingga menciptakan unsur humor.
- *Sheila On 7-Dan* (*caci maki saja diriku, bila itu bisa membuatu, kembali bersinar dan berpijar seperti Jusuf Kalla*)
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "*dulu kala*" menjadi "*Jusuf Kalla*". Permainan bahasa tersebut merupaka fungsi kreatif karena dalam merubah lirik tersebut memerlukan kreatifitas yang tinggi.
- *Desy Ratnasari-Tenda Biru* (*taxi-ngaja lewat depan rumahmu, kumelihat ada tenda biru*)
Data di atas menunjukkan perubahan lirik dari "*tak sengaja*" menjadi "*taxi-ngaja*". Permainan bahasa tersebut merupakan fungsi kreatif karena dalam merubah lirik tersebut memerlukan kreatifitas yang tinggi sehingga menimbulkan efek humor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa plesetan yang digunakan sebagai permainan bahasa pada lirik lagu populer di Indonesia didominasi pada jenis plesetan kalimat dan fungsi plesetan sebagai kritik sosial. Berdasarkan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa permainan bahasa plesetan pada lirik lagu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kekreatifan berbahasa serta menambah pengetahuan mengenai permainan bahasa plesetan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bahasa salah satunya permainan bahasa plesetan agar masyarakat dapat memaymaksid dan juga fungsi dari bahasa plesetan agar dapat menggunakan bahasa dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur.

Pada penelitian yang ditulis oleh Windy Aulia Sari, Agustina, dan Ngusman Abdul Manaf pada artikel yang berjudul Bahasa Plesetan Dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) Di Trans 7 menjelaskan mengenai bentuk dan fungsidi bahasa plesetan yang digunakan pada percakapan di tayangan TV tersebut dengan menjelaskan satu persatu secara rinci dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian yang merujuk pada bentuk dan fungsi dari permainan bahasa plesetan pada lagu-lagu populer di Indonesia. Banyak penelitian yang membahas tentang bahasa plesetan, tetapi masih jarang ditemukan penelitian yang membahas permainan bahasa plesetan pada lagu-lagu populer di Indonesia. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian tentang permainan bahasa plesetan yang masih jarang dipakai sebagai rujukan oleh sebagian besar penulis. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini dengan tujuan agar pembaca dapat menjadikannya sebagai rujukan dalam membuat penelitian lainnya yang berkaitan dengan permainan bahasa plesetan. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai penggunaan bahasa plesetan pada lirik lagu Indonesia yang mana belum ada penelitian sebelumnya yang membahas hal ini. Artikel ini juga dilengkapi dengan data-data yang ditemukan oleh penulis kemudian dijelaskan tentang fungsi dan bentuk dari permainan bahasa plesetan yang digunakan.

SIMPULAN

Lirik lagu populer Indonesia membuktikan munculnya permainan bahasa plesetan melalui teknik perbandingan pada sampel data. Keberagaman permainan bahasa plesetan dalam lirik lagu ditunjukkan dari berbagai sifat konteks makna dan tuturan yang menjadi bukti bahwa semakin meningkatnya kreatifitas masyarakat dalam mengolah bahasa atau memainkan bahasa. Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan para pembaca untuk arti pentingnya pembelajaran permainan bahasa plesetan untuk menambah kreatifitas berbahasa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011a). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Abdurrahman, A. (2011b). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Adawiyah, S. (2018). *Analisis Bahasa PEElesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>
- Aramdi, Z. N. (2020). Sejarah, Kedudukan, Dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*.
- Asbarin, Sari, D. A., & Kumillaela. (2018). Kajian morfologi dan pengaruhnya terhadap perubahan makna (analisa buku al 'arabiyah baina yadaika). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.
- Atabik, A. (2020). Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik. *Jurnal Theologia*, 31(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631>
- Caterina, Y., Yaqin, M. A., & Zaman, S. (2021). Pengukuran Kemiripan Makna Kalimat dalam Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Path. *Fountain of Informatics Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.21111/fij.v6i2.4844>
- Firmansyah, M. A. (2016). Kajian sociolinguistik: Sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. In *Jurnal Sosio Linguistik Universitas Sebelas Maret* (Vol. 8, Issue 1).
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*, 8(1).
- Haq, R., Pujiati, T., & Y, D. M. (2019). Pemakaian Jargon Satuan Polisi Pamong Praja Pada Markas Komando Kabupaten Karawang (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.1-23>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1). <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa Dalam Perspektif Tindak Tutur Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1). <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik Di Kota surakarta. *Kandai*, 11(1).
- Henilia, H. (2021). Beberapa Gejala Bahasa Dalam Bahasa Indonesia. *Juripol*, 4(1). <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10959>
- Herisetyanti, T., & Suharyati, H. (2019). Ragam Bahasa Dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(2). <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>
- Ilangko Subramaniam. (2014). Aktiviti permainan bahasa, wahana penguasaan kosa kata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 4(Nov.).
- Kambu, A., & Hatsama, A. (2020). Analisis Makna Polisemi dalam Bahasa Maybrat. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Karmila, M., Suharno, A., & Purwadi, P. (2012). Pengaruh Metode Pembelajaran Permainan Bahasa Peningkatan Kreativitas Anak. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.263>
- Kusmana, A. & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian Dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2).

Dewi Kusumaningsih, Zahra Lintang Nuur'ainii, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, Meningkatkan Pemahaman Makna Konteks Tuturan melalui Bahasa "Plesetan" pada Lagu-lagu Populer Indonesia

- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusioner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>
- Kusno, A. (2014). Permainan Bahasa pada Humor Cak Lontong (Kajian Sociolinguistik). *Lingua, Vol 10, No 2 (2014): July 2014*.
- Kusumaningsih, D. (n.d.). *Pemilihan Bentuk Sapaan Kekerabatan Sebagai Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Di Lingkungan Kampus*.
- Kusumaningsih, D., Sugiyanto, Y., & Suryono, J. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Kepenyiaran Radio Dengan Pemanfaatan Streaming Radio Sebagai Upaya Pembentukan Life Skill Bagi Mahasiswa*.
- Mat Taib Pa. (2016). Konsep Makna dan Jenisnya. *Jurnal Kesidang, 1*.
- Mayasari, D., & Irwansyah. (2020). Peran Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing(BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(1)*.
- Mayasari, I., & Setiawati, S. (2019). Plesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah Permainan Bahasa. *Deiksis, 11(03)*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3869>
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusanantara*.
- Muhaimin. (2013). *Bahasa Rakyat dan Politik Uang: Analisis-Kritis Terhadap Jargon Politik dalam Pesta Demokrasi*. 6(01).
- Muzaki, A., Agustin, Y., & Hilaliyah, H. (2018). Tipe-Tipe Plesetan Bahasa pada Kemasan Minuman Aqua. *DEIKSIS, 10(01)*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i01.2150>
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens. *Dinamika, 3(2)*, 43. <https://doi.org/10.35194/jd.v3i2.960>
- Perwira, B. Y., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2019). Konstruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana, 4(1)*. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1999>
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa, 8(2)*.
- Puput Kinanti, K., & Riskawati, Y. (2021). Jenis dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Plesetan) Kaus Yajugaya: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *Hasta Wiyata, 4(2)*. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.03>
- Rahardi, R. K. (2020). Triadic functions of situational context of hate speeches: a cyberpragmatic perspective (fungsi-fungsi triadis konteks situasional tuturan kebencian: perspektif pragmatik siber). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa, 18(1)*. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.494>
- Rahmawati, N. (2018). Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam, 6(1)*.
- Rahmayanti, M., Kusdiana, A., & Nugraha, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengembangan, 5(3)*.
- Ramlan, S. R., & Kosman, Z. (2016). Penggunaan Kad Permainan Bahasa dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu. *Seminar Bahasa Melayu*.
- Rini, D. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma, 5(3)*.
- Rosalinda, R. (2021). Pengaruh Permainan Bahasa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Dasar Negeri 09 Dewantara. *Serambi Konstruktivis, 3(2)*. <https://doi.org/10.32672/konstruktivis.v3i2.3216>
- S, F. R. (2020). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir, 6(1)*. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Sari, P. J. (2015). Sociolinguistik Sebagai Landasan Dasar Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bulan UNIB*.
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 5(2)*. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.2024>

- Dewi Kusumaningsih, Zahra Lintang Nuur'ainii, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, Meningkatkan Pemahaman Makna Konteks Tuturan melalui Bahasa "Plesetan" pada Lagu-lagu Populer Indonesia*
- Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 53(9).
- Sri Siti Puji Astuti, Neng Novi Fadilah, T. S. (2018). Referen Makian Bahasa Dalam Media Sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.1(No.3), 391–396. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/733>
- Suandi, I. N. (2015). Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4460>
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2018). Penyimpangan Makna Dengan Homonimi Dalam Wacana Meme(Kajian Semantik). *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v13i1.4513>
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4).
- Sultana, S., & Jayadi, U. (2021). Analisis Bentuk Klitik Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene. *Berajah Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.5>
- Surana, S. (2019). Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor. *Lokabasa*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15970>
- Susiati, N. (2020). Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa (Invective Wakatobi Language Kaledupa Dialect). *Kandai*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1413>
- Syafyayha, L. (2018). Makalah Kongres Kbi 2018 Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Bentuk Dan Makna. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Syahriy Nurul Nisfu, M. (2020). Jurnal Literasi. *Konotasi Negatif Pada Ekspresi Idiom Hewan Dalam Bahasa Indonesia Dan Inggris: Kajian Semantik*, 4(1).
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara*. 1–19. https://www.mendeley.com/catalogue/72342af3-8112-3d4b-ad61-5b5d96c10800/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf3c3ed4f-9afb-3233-b2bb-d5f48dcfa557%7D
- Wulandari, S. (2018). Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Bahasa. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i1.1890>
- Yanti, D., & Triadi, R. B. (2020). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Kolom Komentar Akun Instagram Lambe Turah (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.60-68>
- Yayuk, R. (2020). Pelecehan sinisme mitra tutur dalam konteks tuturan keluarga pengemis di Terminal Enam Banjarmasin. *TELAGA BAHASA*, 7(2). <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.62>
- Yulianto, E., Hilaliyah, H., & Chadis, C. (2019). Penggunaan Bahasa Pada Transaksi Jual Beli di Toko Dalam Jaringan (Daring) (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1202>